



**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN**



SKRIPSI

Oleh:

Nama : Trilestari Wirmayanti

No. Mahasiswa : 06312473

**FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA**

2012

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

SKRIPSI

Disusun dan diajukan untuk memenuhi sebagai salah satu syarat untuk mencapai
derajat Sarjana Strata-1 Program Studi Akuntansi

Pada Fakultas Ekonomi UII



Oleh:

Nama : Trilestari Wirmayanti

No. Mahasiswa : 06312473

FAKULTAS EKONOMI

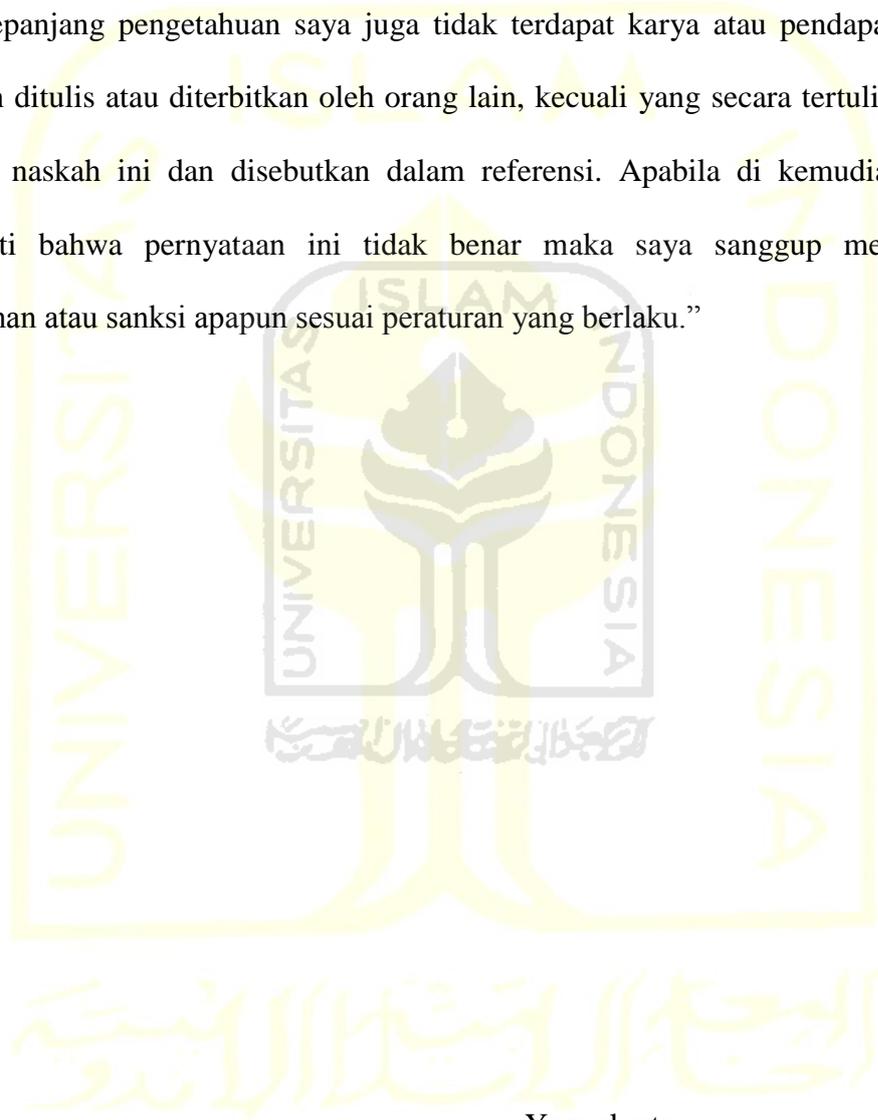
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

YOGYAKARTA

2012

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

“Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam referensi. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar maka saya sanggup menerima hukuman atau sanksi apapun sesuai peraturan yang berlaku.”



Yogyakarta,

2012

Penulis,

(Trilestari Wirmayanti)

PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

Hasil Penelitian

diajukan oleh

Nama : Trilestari Wirmayanti

No. Mahasiswa : 06312473

Telah disetujui oleh Dosen Pembimbing

Pada tanggal 03-01-2012

Dosen Pembimbing

(Syamsul Hadi, Drs., MS)

BERITA ACARA UJIAN SKRIPSI
SKRIPSI BERJUDUL
PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP
PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN

Disusun Oleh : Trilestari Wirmayanti

No. Mahasiswa : 06312473

Telah dipertahankan di depan Tim Penguji dan dinyatakan LULUS

Pada tanggal : 15 Februari 2012

Pembimbing Skripsi/Penguji : Drs. Syamsul Hadi, M.Si, Ak

Penguji : Dra. Isti Rahayu, M.Si, Ak

Mengetahui :

Dekan Fakultas Ekonomi
Universitas Islam Indonesia

(Hadri Kusuma, Drs., MBA, DBA)

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas berkah dan rahmat-Nya, penulisan skripsi dengan judul “PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN DALAM LAPORAN KEUANGAN” dapat diselesaikan dengan baik sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada Program Sarjana (S1) Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.

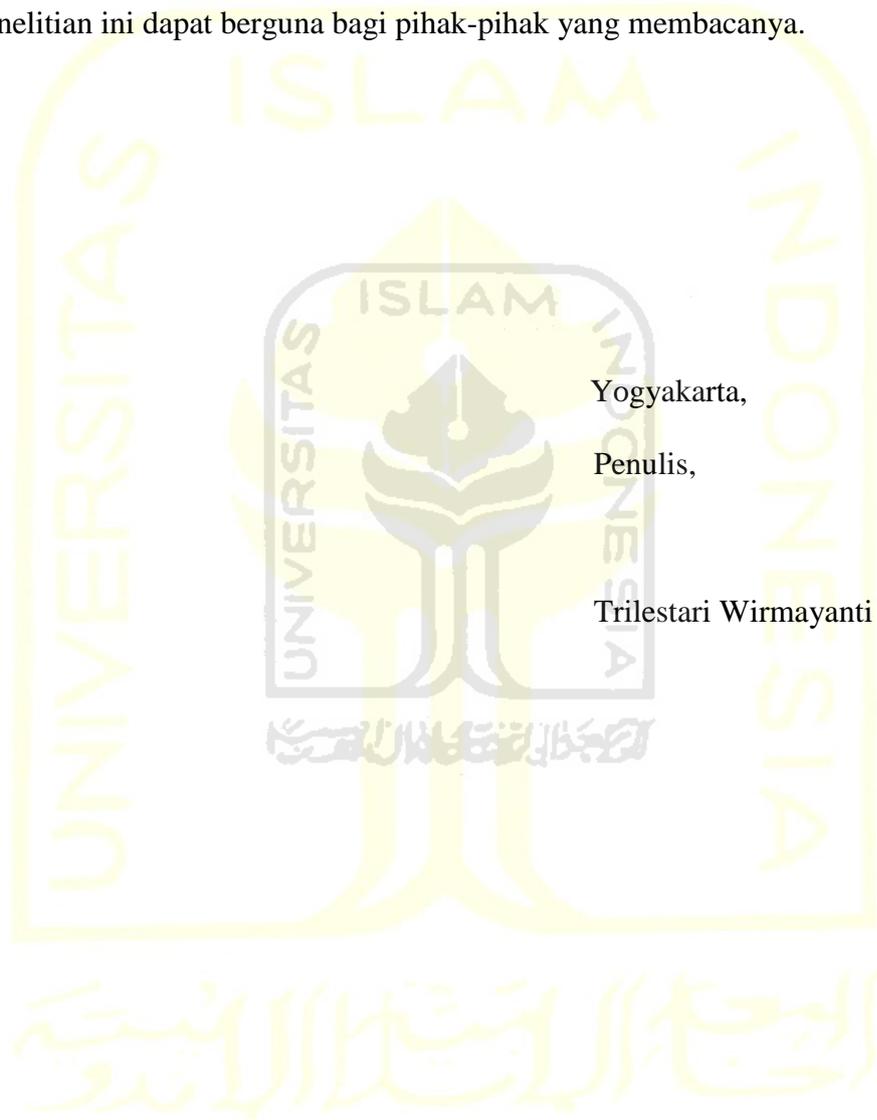
Dalam proses penyusunan hingga skripsi ini dapat diselesaikan, penulis banyak memperoleh bantuan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada :

1. Bapak Hadri Kusuma, Drs., MBA, DBA, selaku Dekan Fakultas Ekonomi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta.
2. Bapak Syamsul Hadi, Drs., MS, selaku Dosen Pembimbing. Terima kasih atas segala pengarahan dan koreksi yang diberikan sehingga skripsi ini dapat terselesaikan.
3. Bapak Ir. Wirham M.Si (Alm) terimakasih untuk semua suport baik materi maupun moril, motivasi, doa, cita dan CINTA yang tak pernah henti, serta sepenggal cerita indah. Akhirnya satu lagi harapan bapak bisa terwujud sekarang.
4. Mama Mariati, terimakasih untuk semua suport baik materi maupun moril, pengorbanan, doa dan CINTA serta kepercayaan dan harapan yang tidak pernah henti untuk penulis.

5. Kakak-kakak ku tersayang Dwisaptina Desy P. dan Irma Herawati, and my lil brother Rizky Chusnul F. Terimakasih untuk semua suport, canda dan tawa yang selalu mengisi hari-hariku.
6. Sahabat-sahabat terbaik Rara, evy, citra, sony,vidi yang sudah bersedia menjadi teman sharing, memberikan suport dan semua masukan kepada penulis.
7. Big Family Widoro Kandang kakak Mila, kakak Mala, Kakak Eka, Kakak Lia, and new generation of WK wulan, riska, indri, erna, dan kiki. Terimakasih untuk suport yang diberikan.
8. Teman-teman BBC yang terus-terusan memberikan suport agar skripsi ini cepat selesai ika, vany, sarah, nina, dan kiki.
9. Terimakasih untuk keluarga Bapak dan Ibu Tartono atas semua bimbingan dan wejangan yang diberikan. Tidak lupa untuk keluarga Bapak Haksoko dan Ibu Ita yang sudah menghadirkan citra dan risang yang memberikan canda tawa dan cinta bagi penulis.
10. Terimakasih untuk keluarga Bapak Atjeng Kadariyana, Mama Ike, teteh adis, dan dias yang selalu mensupport penulis dalam mengerjakan skripsi dan membuat saya seperti berada di rumah sendiri.
11. My new family Mas Ayik, Mbak Pit, Mbak Noy, Mas Jojo, Mas Bambang, Mas Didik yang tetap memberikan semangat dalam penyusunan skripsi ini.
12. Teman-teman KKN unit 48 Mas Yusril, Mbak Nurul, Tyo, Mbak Dewi, Damon, Roby yang saling berbagi dan memberi semangat.

13. Semua pihak yang telah membantu dalam penulisan skripsi ini, yang tidak mungkin penulis sebutkan satu-persatu.

Skripsi ini adalah hasil terbaik yang telah diberikan oleh penulis. Semoga penelitian ini dapat berguna bagi pihak-pihak yang membacanya.



Yogyakarta,

2012

Penulis,

Trilestari Wirmayanti

MOTTO

Sesungguhnya sesudah kesulitan itu ada kemudahan. Maka apabila kamu telah selesai (dari sesuatu urusan), kerjakanlah dengan sungguh-sungguh (urusan) yang lain, dan hanya Tuhanmulah hendaknya kamu

berharap

(Al Insyiroh : 6-8)

Hidup berakhir saat kamu berhenti bermimpi,

Harapan hilang saat kamu berhenti percaya,

Dan cinta gagal saat kamu berhenti peduli

(Pepatah)

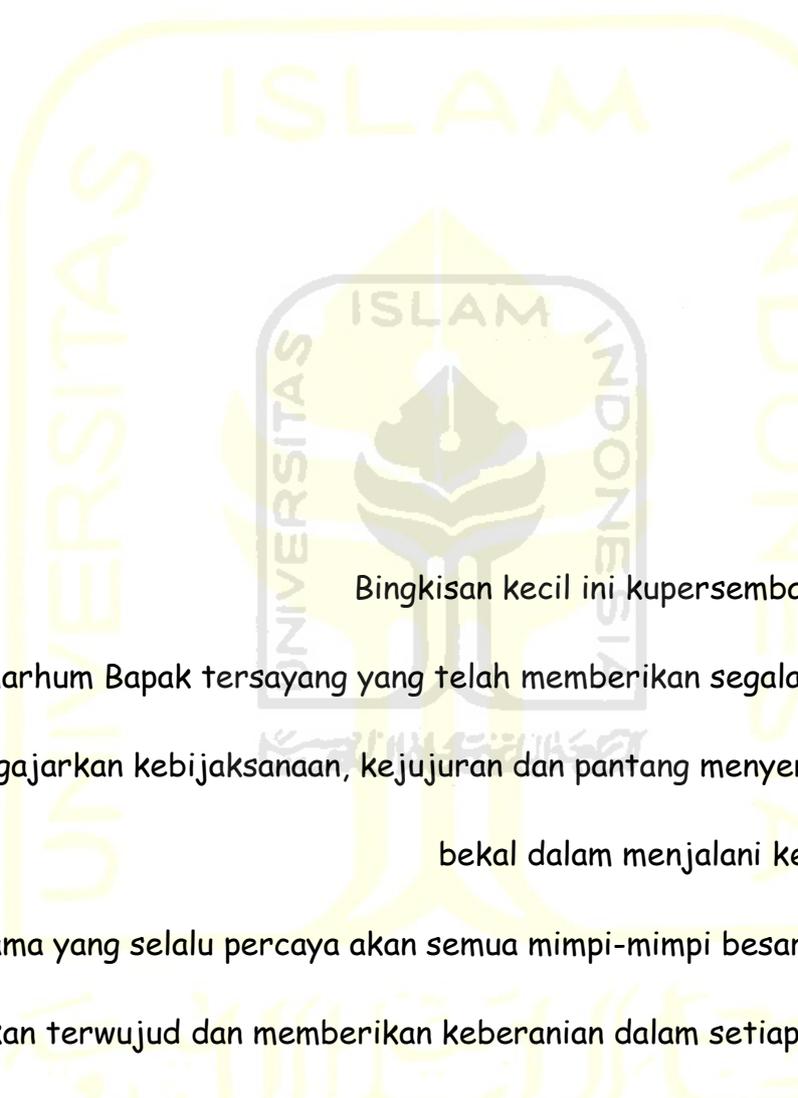
Man jadda wajada : Siapa yang bersungguh-sungguh akan sukses

Man shabara zhafira : Siapa yang bersabar akan beruntung

Man sara ala darbi washala : Siapa yang berjalan di jalannya akan

sampai ke tujuan

Persembahan



Bingkisan kecil ini kupersembahkan untuk
Almarhum Bapak tersayang yang telah memberikan segalanya dengan
mengajarkan kebijaksanaan, kejujuran dan pantang menyerah sebagai
bekal dalam menjalani kehidupan ini
Mama yang selalu percaya akan semua mimpi-mimpi besar yang pasti
akan terwujud dan memberikan keberanian dalam setiap langkah ku
Kakak-kakak dan adekku tersayang yang tak pernah melepaskan
genggaman tangannya dari tanganku

DAFTAR ISI

	Halaman
Halaman Sampul	i
Halaman Judul	ii
Halaman Pernyataan Bebas Plegiarisme	iii
Halaman Pengesahan	iv
Halaman Berita Acara Ujian	v
Kata Pengantar	vi
Motto	ix
Halaman Persembahan	x
Daftar Isi	xi
Daftar Tabel	xiv
Daftar Lampiran	xv
Abstrak	xvi
 BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Manfaat Penelitian	6
1.5 Sistematika Penulisan	6
 BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Landasan Teori	8
2.1.1 Pengungkapan dalam Laporan Keuangan	8
2.1.2 Tujuan Pengungkapan	10
2.1.3 Indeks Pengungkapan	11
2.2 Variabel Independen	12
2.2.1 Ukuran Perusahaan	12

2.2.2	<i>Leverage</i>	13
2.2.3	<i>Indeks Corporate Governance</i>	14
2.2.4	Kepemilikan Institusional	17
2.2.5	Profitabilitas	19
2.2.6	Dewan Komisaris	20

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1	Populasi dan Sampel	22
3.2	Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data	22
3.3	Variabel Penelitian	22
3.3.1	Variabel Dependen	23
3.3.2	Variabel Independen.....	23
3.3.2.1	Ukuran Perusahaan	23
3.3.2.2	<i>Leverage</i>	24
3.3.2.3	<i>Indeks Corporate Governance</i>	24
3.3.2.4	Kepemilikan Institusional	24
3.3.2.5	Profitabilitas	24
3.3.2.6	Dewan Komisaris	25
3.4	Kerangka Hubungan Variabel Independen dan Dependen	25
3.5	Metode Pengolahan dan Analisa Data	26
3.5.1	Uji Multikolinearitas	26
3.5.2	Analisis Regresi	27
3.5.3	Model Pengujian Hipotesa	28
3.5.3.1	Uji Koefisien Determinasi (R^2)	28
3.5.3.2	Uji Regresi Simultan (Uji F)	28
3.5.3.3	Uji Regresi Parsial (Uji t)	29

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

4.1	Deskriptif Statistik	30
-----	----------------------------	----

4.2	Analisa Data	33
4.3	Hasil Pengujian Regresi Berganda	34
4.3.1	Analisis Model	36
4.3.2	Pengujian Hipotesis	37
4.3.2.1	Ukuran Perusahaan	37
4.3.2.2	<i>Leverage</i>	39
4.3.2.3	<i>Indeks Corporate Governance</i>	40
4.3.2.4	Kepemilikan Institusional	43
4.3.2.5	Profitabilitas	44
4.3.2.6	Dewan Komisaris	45
BAB V PENUTUP		
5.1	Kesimpulan	47
5.2	Keterbatasan Penelitian	48
5.3	Saran	48
DAFTAR PUSTAKA		49
LAMPIRAN		51

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Tabel Deskriptif Statistik	30
4.2 Tabel Matriks Korelasi	33
4.3 Tabel Hasil Regresi Berganda	34



DAFTAR LAMPIRAN

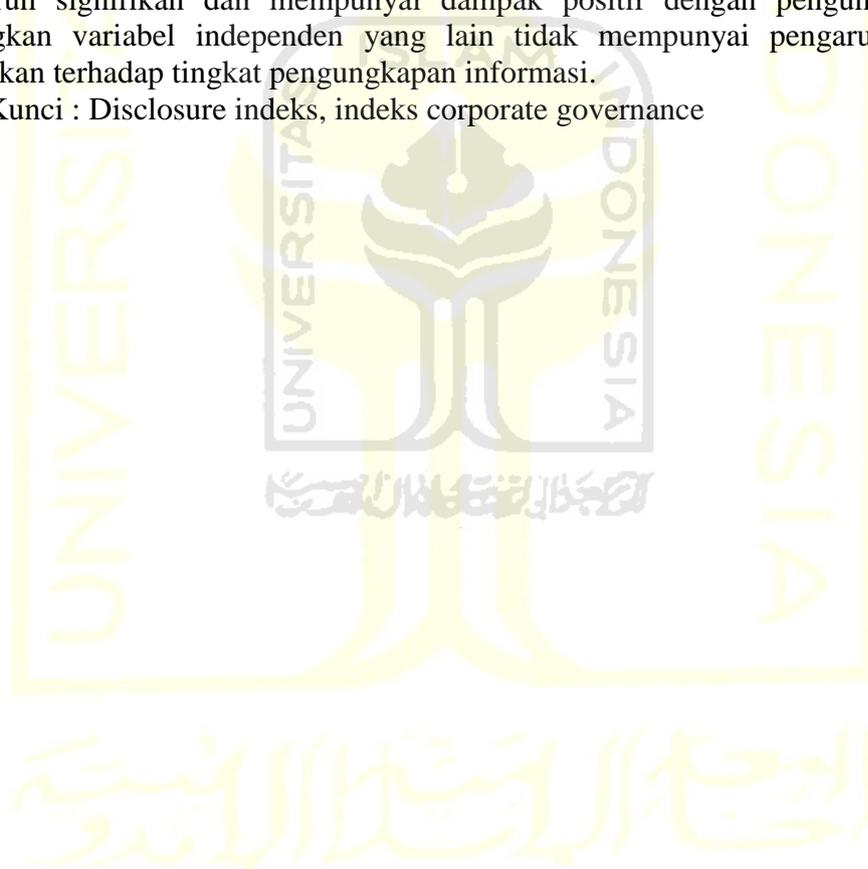
Lampiran 1 Daftar Item Pengungkapan	51
Lampiran 2 Nama dan Data Perusahaan	58



ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis variabel-variabel yang mempengaruhi pengungkapan dalam laporan keuangan. Variabel-variabel yang diuji dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate governance*, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta dewan komisaris. Sedangkan variabel dependennya diwakili oleh tingkat pengungkapan informasi laporan tahunan dengan pemberian skor atas pengungkapan item-item yang terdapat pada laporan tahunan. Dalam penelitian ini obyek penelitian menggunakan populasi bukan sampel, karena perusahaan yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan skor CGPI dari tahun 2001-2009. Pengolahan dan analisis data menggunakan regresi berganda (*Multiple Regression*) dengan alat bantu *Microsoft Excel*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *indeks corporate governance* dan kepemilikan institusional mempunyai pengaruh signifikan dan mempunyai dampak positif dengan pengungkapan, sedangkan variabel independen yang lain tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi.

Kata Kunci : Disclosure indeks, indeks corporate governance



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Secara konseptual pengungkapan merupakan bagian integral dari pelaporan keuangan, dan secara teknis, pengungkapan merupakan langkah akhir dalam proses akuntansi, yaitu penyajian informasi dalam bentuk statemen keuangan. Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Sedangkan pengungkapan sukarela adalah pengungkapan yang melebihi dari yang diwajibkan.

Pengungkapan dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Mutu dan luas pengungkapan laporan tahunan masing-masing berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik dan filosofi manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda. Selain digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan, pengungkapan dalam laporan tahunan juga digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

Penelitian mengenai kelengkapan pengungkapan (*disclosure*) dalam laporan tahunan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya merupakan hal yang penting untuk dilakukan. Penelitian semacam ini akan memberikan gambaran mengenai kondisi suatu perusahaan, serta memberikan gambaran tentang sifat perbedaan kelengkapan ungkapan antar perusahaan dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Dalam pencapaian efisiensi dan sebagai sarana akuntabilitas publik, pengungkapan laporan keuangan menjadi faktor yang signifikan. Pengungkapan laporan keuangan dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan mengenai kebijakan akuntansi yang ditempuh, metode persediaan, jumlah saham yang beredar dan ukuran alternatif, misalnya pos-pos yang dicatat berdasar *historical cost* (Aiunun dan Fuad : 2000).

Penelitian terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Sebagai contoh, penelitian yang dilakukan oleh Kusumawati (2007). Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh besaran perusahaan terhadap luas pengungkapan. Besaran perusahaan dilihat dari besarnya total asset yang dimiliki oleh perusahaan. Semakin besar perusahaan, maka akan semakin dikenal oleh publik sehingga mengungkapkan lebih banyak informasi merupakan bagian dari upaya untuk mewujudkan akuntabilitas publik. Temuan ini berbeda dengan hasil penelitian Khomsiyah (2003) yang berhasil memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat pengungkapan informasi.

Rasio *leverage* digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya

suatu utang. Investor memerlukan pengungkapan informasi laporan keuangan yang memadai untuk menjamin bahwa investasinya kepada perusahaan memiliki resiko sesuai dengan apa yang telah diperkirakan. Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2002) membuktikan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela.

Corporate Governance Perception Index merupakan hasil pemeringkatan penerapan corporate governance yang dilaporkan oleh The *Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Dalam penelitian Khomsiyah (2003) menyatakan semakin tinggi indeks corporate governance suatu perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi.

Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, karena jumlah saham yang dimiliki cukup besar. Dengan begitu akan terbentuk manajemen yang baik, sehingga pengungkapan informasi yang diberikan akan lebih banyak. Penelitian yang dilakukan oleh Jamaan (2008) memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi.

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Profit margin

yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Reni Retno Anggraini (2006) menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan justru memberikan kerugian komprehensif (*competitive disadvantage*) karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengungkapkan informasi tersebut. Berbeda dengan Kusumawati (2006) yang menyatakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi.

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak. Dikaitkan dengan pengungkapan informasi oleh perusahaan, kebanyakan penelitian menunjukkan adanya hubungan positif antara berbagai karakteristik dewan komisaris dengan tingkat pengungkapan informasi oleh perusahaan. Sembiring (2005) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Sedangkan dalam penelitian yang dilakukan Khomsiyah (2003) dan Amilia (2010) menemukan bukti bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah perusahaan yang digunakan adalah perusahaan yang mengeluarkan skor CGPI. sedangkan penelitian sebelumnya hanya menggunakan perusahaan yang sahamnya terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Periode data yang digunakan dalam penelitian ini lebih

lama dari tahun 2001-2009, penelitian terdahulu menggunakan periode satu tahun dari tahun 2002-2003. Perbedaan ketiga, ada tambahan variabel independen dengan menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI). Mengingat masih sedikitnya penelitian ini di Indonesia maka perlu diadakan penelitian kembali. Berdasarkan penjelasan tersebut di atas maka penelitian ini akan meneliti faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan informasi dengan memasukkan faktor ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate governance*, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris. Atas dasar itulah penelitian ini menggunakan judul “**PENGARUH CORPORATE GOVERNANCE TERHADAP PENGUNGKAPAN**”

1.2 Rumusan Masalah

Sesuai dengan judul yang diajukan dan berdasarkan uraian sebelumnya, maka dapat dirumuskan permasalahan penelitian ini sebagai berikut:

Apakah ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate governace*, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta dewan komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan?

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan perumusan masalah di atas, maka tujuan penelitian ini adalah : Untuk mengetahui pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate*

governance, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan.

1.4 Manfaat Penelitian

Memberikan sumbangan terhadap ilmu pengetahuan dan sebagai referensi dalam penelitian-penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Pembahasan

Bab I : Pendahuluan

Berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, serta sistematika pembahasan.

Bab II : Kajian Pustaka

Dalam kajian pustaka ini berisi tentang teori yang digunakan untuk menganalisis sehingga hasilnya dapat membuktikan hipotesis yang diajukan.

Bab III : Metode Penelitian

Pada bab ini, berisi tentang obyek penelitian, populasi dan sampel, metode pengumpulan data, definisi dan pengukuran variabel serta metode analisis data.

Bab IV : Analisis dan Pembahasan

Dalam bab ini, menguraikan deskriptif obyek penelitian dan analisisnya yang hasilnya disajikan untuk mengambil kesimpulan dan memberikan masukan untuk saran-saran.

Bab V : Penutup

Berisi kesimpulan serta saran-saran untuk penelitian selanjutnya.



BAB II

TELAAH PUSTAKA

2.1. Landasan Teori

2.1.1 Pengungkapan dalam Laporan Keuangan

Dalam Statement of Financial Accounting Concepts (SFAC) Nomor 1, dinyatakan bahwa laporan keuangan harus menyajikan informasi yang berguna untuk investor dan calon investor, kreditur, dan pemakai lain dalam pengambilan keputusan investasi, kredit dan keputusan lain yang sejenis yang rasional. Informasi tersebut harus dapat dipahami oleh mereka yang mempunyai wawasan bisnis dan ekonomi. Informasi yang disajikan dalam laporan keuangan agar dapat dipahami dan tidak menjadikan salah interpretasi, maka penyajian laporan keuangan harus disertai dengan disclosure yang cukup (*adequate disclosure*) artinya informasi yang disajikan tidak berlebihan namun juga tidak kurang sehingga tidak menyesatkan orang yang membacanya.

Informasi yang diungkapkan dalam laporan tahunan dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu pengungkapan wajib (*Mandatory disclosure*) dan pengungkapan sukarela (*Voluntary disclosure*). Pengungkapan wajib merupakan pengungkapan yang diharuskan oleh peraturan yang berlaku, dalam hal ini adalah peraturan yang ditetapkan oleh lembaga yang berwenang. Di Indonesia, BAPEPAM telah mengatur bentuk dan isi laporan tahunan yang wajib diungkapkan melalui Keputusan Ketua

BAPEPAM dan Lembaga Keuangan No.KEP-134/BL/2006 peraturan X.K.6 tanggal 07 Desember 2006 tentang kewajiban penyampaian laporan tahunan bagi emiten atau perusahaan-perusahaan publik. Hal itu menunjukkan bahwa setiap perusahaan di Indonesia wajib membuat laporan tahunan perusahaan yang terdiri dari:

- Ikhtisar data keuangan penting
- Laporan dewan komisaris
- Laporan dewan direksi
- Profil perusahaan
- Analisis dan pembahasan manajemen
- Tata kelola perusahaan
- Tanggungjawab direksi atas laporan keuangan
- Laporan keuangan yang telah diaudit

Sedangkan pengungkapan sukarela menurut Suwardjono (2005) adalah pengungkapan yang dilakukan perusahaan di luar apa yang diwajibkan oleh standar akuntansi atau peraturan badan pengawas. Menurut Belkaoui (2000) pengungkapan sukarela ini dilakukan perusahaan untuk memenuhi kebutuhan investor akan informasi. Dimana manfaat pengungkapan informasi yang dilakukan oleh perusahaan akan semakin membantu investor dan kreditur dalam memahami resiko investasi. Disclosure dalam laporan tahunan merupakan sumber informasi untuk pengambilan keputusan investasi. Keputusan investasi sangat tergantung dari mutu dan luas pengungkapan yang disajikan dalam laporan tahunan. Mutu dan luas pengungkapan laporan tahunan masing-masing berbeda. Perbedaan ini terjadi karena karakteristik dan filosofi manajemen masing-masing perusahaan juga berbeda. Selain

digunakan sebagai sarana pertanggungjawaban manajemen atas sumber daya yang dipercayakan kepadanya.

2.1.2 Tujuan Pengungkapan

Secara umum, tujuan pengungkapan adalah menyajikan informasi yang dipandang perlu untuk mencapai tujuan pelaporan keuangan dan untuk melayani berbagai pihak yang mempunyai kepentingan berbeda-beda (Suwardjono, 2005), diantaranya :

1. Tujuan Melindungi

Tujuan melindungi dilandasi oleh gagasan bahwa tidak semua pemakai cukup canggih sehingga pemakai yang naif perlu dilindungi dengan mengungkapkan informasi yang mereka tidak mungkin memperolehnya atau tidak mungkin mengolah informasi untuk menangkap substansi ekonomik yang melandasi suatu pos statement keuangan. Tujuan melindungi biasanya menjadi pertimbangan badan pengawas yang mendapat otoritas untuk melakukan pengawasan terhadap pasar modal seperti SEC atau BAPEPAM.

2. Tujuan Informatif

Tujuan informatif dilandasi oleh gagasan bahwa pemakai yang dituju sudah jelas dengan tingkat kecanggihan tertentu. Dengan demikian, pengungkapan diarahkan untuk menyediakan informasi yang dapat membantu keefektifan

pengambilan keputusan pemakai tersebut. Tujuan ini biasanya melandasi penyusunan standar akuntansi untuk menentukan tingkat pengungkapan.

3. Tujuan Kebutuhan Khusus

Tujuan ini merupakan gabungan dari tujuan perlindungan publik dan tujuan informatif. Apa yang harus diungkapkan kepada publik dibatasi dengan apa yang dipandang bermanfaat bagi pemakai yang dituju sementara untuk tujuan pengawasan, informasi tertentu harus disampaikan kepada badan pengawas berdasarkan peraturan melalui formulir-formulir yang menuntut pengungkapan secara rinci.

2.1.3 Indeks Pengungkapan

Indeks pengungkapan merupakan tingkat pengungkapan informasi pada laporan tahunan. Penentuan indeks pengungkapan ini berdasarkan pada informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka bagi stakeholders. Metode yang digunakan untuk membuat indeks pengungkapan adalah mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Item-item pengungkapan yang digunakan dalam penelitian ini diambil dari lampiran Keputusan Ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006 dan Pedoman Umum Penerapan Good

Corporate Governance Indonesia (KNKCG, 2006). Item-item tersebut diklasifikasikan menjadi 16 point item (tersedia pada lampiran).

2.2 Variabel Independen

2.2.1 Ukuran Perusahaan

Semakin besar ukuran perusahaan, semakin tinggi pula tuntutan terhadap keterbukaan informasi dibanding perusahaan yang lebih kecil. Dengan mengungkapkan informasi yang lebih banyak, perusahaan mencoba mengisyaratkan bahwa perusahaan telah menerapkan prinsip-prinsip manajemen perusahaan yang baik.

Penjelasan lain yang juga sering diajukan adalah karena perusahaan besar memiliki sumber daya yang besar, sehingga perusahaan perlu dan mampu untuk membiayai penyediaan informasi untuk keperluan internal. Informasi tersebut sekaligus menjadi bahan untuk keperluan pengungkapan informasi kepada pihak eksternal, sehingga tidak perlu ada tambahan biaya yang besar untuk dapat melakukan pengungkapan dengan lebih lengkap. Sebaliknya, perusahaan dengan sumber daya yang relatif kecil mungkin tidak memiliki informasi siap saji sebagaimana perusahaan besar, sehingga perlu ada tambahan biaya yang relatif besar untuk dapat melakukan pengungkapan selengkap yang dilakukan perusahaan besar. Perusahaan kecil umumnya berada pada situasi persaingan yang ketat dengan perusahaan yang lain. Mengungkapkan terlalu banyak jati dirinya kepada pihak

eksternal dapat membahayakan posisinya dalam persaingan sehingga perusahaan kecil cenderung tidak melakukan pengungkapan selengkap perusahaan besar (Marwata 2001).

Dalam penelitian Fitriani (2001), Sembiring (2003 dan 2005), dan Kusumawati (2007) menunjukkan bahwa variabel size mempunyai hubungan positif terhadap kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin besar size perusahaan maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Berbeda dengan penelitian yang diperoleh Khomsiyah (2003) serta Murtanto dan Elvina (2005) yang menyatakan variabel size perusahaan tidak berpengaruh signifikan tingkat pengungkapan informasi. Dalam penelitian ini size perusahaan didasarkan pada total aktiva, karena berdasarkan penelitian Fitriani (2001) total aktiva lebih menunjukkan size perusahaan dibandingkan kapitalisasi pasar (*Market Capitalization*). Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H1: Size perusahaan berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

2.2.2 Leverage

Rasio *leverage* merupakan proporsi total hutang terhadap rata-rata ekuitas pemegang saham. Rasio tersebut digunakan untuk memberikan gambaran mengenai struktur modal yang dimiliki perusahaan, sehingga dapat dilihat tingkat resiko tak tertagihnya suatu utang. Baik perusahaan besar maupun kecil pasti memiliki leverage. Perusahaan-perusahaan besar dengan rasio leverage tinggi tetap akan

mengungkapkan informasi. Karena bagi perusahaan besar leverage bukan lagi menjadi masalah yang harus ditutup-tutpi. Berbeda dengan perusahaan kecil yang masih berkembang sehingga sangat menjaga citra perusahaan agar terlihat baik oleh investor.

Schipper (1981) dalam Marwata (2001), Meek, et al (1999) dalam Fitriani (2001) dan Ainun Na'im dan Fuad Rakhman (2002) membuktikan bahwa rasio *leverage* mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Sebaliknya, Fitriani (2001), Sembiring (2005), dan Amalia (2005) dalam penelitiannya menunjukkan bahwa rasio *leverage* tidak mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap kelengkapan pengungkapan wajib dan sukarela. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian diatas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H2: Rasio *Leverage* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

2.2.3 Indeks Corporate Governance (ICG)

Penelitian ini menggunakan *Corporate Governance Perception Index* (CGPI), hasil pemeringkatan penerapan corporate governance yang dilaporkan oleh *The Indonesian Institute for Corporate Governance* (IICG). Alasan penggunaan indeks ini disebabkan oleh keterbatasan data tentang penelitian penerapan corporate governance pada perusahaan-perusahaan di Indonesia. Indeks tersebut merupakan satu-satunya indeks (yang dipublikasikan) dari hasil penelitian pada perusahaan-

perusahaan di Indonesia dengan menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan peraturan yang berlaku di Indonesia.

Komponen indeks tersebut adalah prinsip-prinsip corporate governance yang telah dikembangkan oleh OECD, yaitu keadilan (*Fairness*), Akuntabilitas, Responsibilitas, dan Transparansi. Prinsip tersebut telah dijabarkan sesuai dalam 7 bagian: Komitmen, Dewan Komisaris, Dewan Direksi, Komite Fungsional, Hak pemegang Saham, Responsibilitas, dan Transparansi. Indeks ini menggunakan skala interval 0-100.

Good Corporate Governance

Corporate governance muncul karena terjadi pemisahan antara kepemilikan dengan pengendalian perusahaan, atau sering kali dikenal dengan istilah masalah keagenan. Permasalahan keagenan dalam hubungannya antara pemilik modal dengan manajer adalah bagaimana sulitnya pemilik dalam memastikan bahwa dana yang ditanamkan tidak diambil alih atau diinvestasikan pada proyek yang tidak menguntungkan sehingga tidak mendatangkan return. Corporate governance diperlukan untuk mengurangi permasalahan keagenan antara pemilik dan manajer. Corporate governance merupakan tata kelola perusahaan yang menjelaskan hubungan antar berbagai partisipan dalam perusahaan yang menentukan arah kinerja perusahaan.

Untuk dapat menerapkan good corporate governance dalam perusahaan, Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKCG) mengeluarkan asas-asas dalam

pedoman umum good corporate governance Indonesia tahun 2006 yang dijabarkan sebagai berikut:

- *Transparansi (Transparency)*

Untuk menjaga obyektifitas dalam menjalankan bisnis, perusahaan harus menyediakan informasi yang material dan relevan dengan cara yang mudah diakses dan dipahami oleh pemangku kepentingan. Perusahaan harus mengambil inisiatif untuk mengungkapkan tidak hanya masalah yang disyaratkan oleh peraturan perundang-undangan, tetapi juga hal yang penting untuk pengambilan keputusan oleh pemegang saham, kreditur dan pemangku kepentingana lainnya.

- *Akuntabilitas (Accountability)*

Perusahaan dapat mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Untuk itu perusahaan harus dikelola secara benar, terukur dan sesuai dengan kepentingan perusahaan dengan tetap memperhitungkan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lain. Akuntabilitas merupakan prasyarat yang diperlukan untuk mencapai kinerja yang berkesinambungan.

- *Responsibilitas (Responsibility)*

Perusahaan harus mematuhi peraturan perundang-undangan serta melaksanakan tanggungjawab terhadap masyarakat dan lingkungan sehingga

dapat terpelihara kesinambungan usaha dalam jangka panjang dan mendapat pengakuan sebagai good corporate citizen.

- Independensi (*Independency*)

Untuk melancarkan pelaksanaan asas good corporate governance, perusahaan harus dikelola secara independen sehingga masing-masing organ perusahaan tidak saling mendominasi dan tidak dapat diintervensi oleh pihak lain.

- Kewajaran dan Kesetaraan (*Fairness*)

Dalam melaksanakan kegiatannya, perusahaan harus senantiasa memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pemangku kepentingan lainnya berdasarkan asas kewajaran dan kesetaraan.

Khomsiyah (2003) menyatakan semakin tinggi *indeks corporate governance* suatu perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya.

H3: *Indeks Corporate Governance* berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

2.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional merupakan persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional seperti pemerintah, perusahaan investasi, bank, perusahaan asuransi maupun kepemilikan lembaga dan perusahaan lain. Investor institusional diyakini memiliki kemampuan untuk memonitor tindakan

manajemen lebih baik dibandingkan dengan investor individual, dimana investor institusional tidak akan mudah diperdaya dengan tindakan manipulasi yang dilakukan oleh manajemen (Rachmawati dan Triatmoko 2007). Fidyati (2004) menjelaskan bahwa investor institusional menghabiskan lebih banyak waktu untuk melakukan analisis investasi dan mereka memiliki akses atas informasi yang terlalu mahal perolehannya bagi investor lain.

Hasil penelitian Machmud dan Djakman (2008) menunjukkan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi. Sedangkan Scleifer dan Vishney (1997) menyatakan bahwa investor institusional memiliki peranan yang penting dalam menciptakan sistem corporate governance yang baik dalam suatu perusahaan, dimana mereka dapat secara independen mengawasi tindakan manajemen dan memiliki voting power untuk mengadakan perubahan pada saat manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan. Jamaan (2008) juga memberikan bukti bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Dengan demikian besarnya persentase kepemilikan saham perusahaan yang dimiliki oleh investor institusional akan semakin meningkatkan transparansi manajemen.

H4: Kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

2.2.5 Profitabilitas

Rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal. Ada tiga rasio yang dapat digunakan dalam rasio profitabilitas, yaitu profit margin, return on asset (ROA) dan return on equity (ROE). Profit margin mengukur sejauh mana perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu. Profit margin yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang tinggi pada tingkat penjualan tertentu atau biaya yang tinggi untuk tingkat penjualan tertentu. Secara umum rasio yang rendah bisa menunjukkan ketidakefisienan manajemen.

Net profit margin adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dalam tingkat penjualan tertentu. Semakin tinggi profit margin maka akan semakin tinggi pengungkapannya. Profit margin yang tinggi akan mendorong para manajer untuk memberikan informasi yang lebih terinci, sebab mereka ingin meyakinkan investor terhadap profitabilitas perusahaan dan kompensasi terhadap manajemen. Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Reni Retno Anggraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan justru memberikan kerugian komprehensif (competitive disadvantage) karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk pengungkapan informasi. Berbeda dengan Fitriani (2001) membuktikan bahwa variabel net profit margin mempunyai hubungan positif dengan kelengkapan pengungkapan. Jadi semakin

tinggi net profit margin suatu perusahaan maka semakin tinggi indeks kelengkapan pengungkapannya. Kusumawati (2006) juga menyatakan semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi. Berdasarkan analisis dan temuan penelitian di atas, maka hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

H5: Profitabilitas berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

2.2.6 Dewan Komisaris

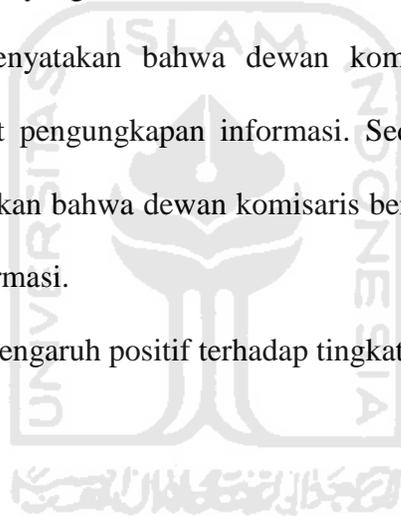
Dewan komisaris merupakan bagian dari corporate governance. Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian intern tertinggi yang bertanggungjawab untuk memonitor tindakan manajemen puncak (Fama dan Jensen 1983). Dewan komisaris sebagai organ perusahaan bertugas dan bertanggungjawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada Direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan GCG (KNKCG 2006).

Ukuran dewan komisaris yang dimaksud disini adalah perbandingan banyaknya jumlah anggota dewan komisaris dengan dewan komisaris independen, dan perbandingan jumlah dewan komisaris dengan jumlah dewan direksi dalam suatu perusahaan. Menurut Coller dan Gregory (1999) dalam Sembiring (2006) semakin besar jumlah anggota dewan komisaris, semakin mudah untuk mengendalikan Chief Executives Officer (CEO) dan semakin efektif dalam memonitor aktivitas manajemen.

Fungsi service menyatakan bahwa dewan komisaris dapat memberikan konsultasi dan nasehat manajemen serta direksi. Anggota dewan komisaris yang mempunyai keahlian dalam bidang tertentu juga dapat memberikan nasehat yang bernilai dalam penyusunan strategi dan penyelenggaraan perusahaan. Dari fungsi dewan tersebut, terlihat bahwa jumlah komisaris berpengaruh terhadap pengungkapan informasi.

Dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Khomsiyah (2003) dan Sri Layla Wahyu Istanti (2009) menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Sedangkan dalam penelitian Sembiring (2005) menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.

H6: Dewan Komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi.



BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan dari obyek penelitian yang akan diteliti (Syamsul Hadi, 2006). Dalam penelitian ini obyek penelitian menggunakan populasi bukan sampel. Karena perusahaan yang digunakan adalah perusahaan-perusahaan yang mengeluarkan skor CGPI dari tahun 2001-2009. Berdasarkan pemaparan tersebut didapat hasil 126 perusahaan sebagai obyek penelitian

3.2 Sumber Data dan Metode Pengumpulan Data

Data-data yang digunakan dalam penelitian ini merupakan data sekunder. Data sekunder merupakan data yang informasinya diperoleh secara tidak langsung dari perusahaan. Adapun data diperoleh dengan mendownload dari internet, di www.idx.co.id selain itu data juga diperoleh dari majalah SWA.

3.3 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel dependen, yaitu indeks pengungkapan informasi. Sementara variabel independen dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan, leverage, indeks corporate governance, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris.

3.3.1 Variabel Dependen

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah indeks pengungkapan informasi. Sebuah indeks pengungkapan dibentuk sebagai standar untuk mengukur tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penentuan indeks pengungkapan ini berdasarkan pada informasi yang diungkapkan oleh perusahaan dalam laporan tahunan mereka bagi stakeholders.

Metode yang digunakan untuk membuat indeks pengungkapan adalah mengaplikasikan indeks tidak tertimbang dengan menggunakan nilai dikotomis, yaitu nilai 1 untuk item yang diungkapkan dan nilai 0 untuk item yang tidak diungkapkan. Indeks pengungkapan dapat dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\text{IPCG} = \frac{\text{total skor item yang diungkapkan oleh perusahaan}}{\text{Skor maksimum yang seharusnya diungkapkan oleh perusahaan}}$$

3.3.2 Variabel Independen

3.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan besarnya perusahaan yang dapat dilihat dari tingkat penjualan, jumlah tenaga kerja dan total aktiva. Dalam penelitian ini ukuran perusahaan diprosikan dengan nilai logaritma dari total aktiva. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$\text{Ukuran perusahaan} = \text{LogNatural} (\text{Total Aktiva})$
--

3.3.2.2 *Leverage*

Rasio *leverage* adalah rasio-rasio yang dimaksudkan untuk mengukur sampai berapa jauh aktiva perusahaan dibiayai dengan utang. Dalam penelitian ini, *leverage* diproksikan ke debt ratio. Secara matematis dapat diformulasikan sebagai berikut:

$$\text{Debt Ratio} = \text{Utang} / \text{Total Aset}$$

3.3.2.3 *Indeks Corporate Governance*

Indeks ini adalah hasil pemeringkatan atas penerapan *Corporate Governance* yang dilakukan oleh lembaga riset independen IICG.

3.3.2.4 *Kepemilikan Institusional*

Kepemilikan institusional adalah jumlah persentase hak suara yang dimiliki oleh institusi. Dalam hal ini diukur dengan menggunakan indikator persentase jumlah saham yang dimiliki institusi dari seluruh modal saham yang beredar.

3.3.2.5 *Profitabilitas*

Dalam penelitian ini, profitabilitas diproksikan dengan ROA. Return on Assets (ROA) merupakan salah satu rasio profitabilitas yang dapat mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari aktiva yang digunakan. Secara matematis dapat ditulis sebagai berikut:

$$\text{ROA} = \text{Net Income} / \text{Total Asset}$$

3.3.2.6 Dewan Komisaris

Menekankan pada komposisi keberadaan komisaris independen terhadap jumlah seluruh komisaris. Dewan komisaris dapat dihitung dengan rasio:

$$\frac{\text{Jumlah anggota dewan komisaris dari luar}}{\text{Jumlah dewan komisaris dari dalam}}$$

$$\frac{\text{Jumlah dewan komisaris}}{\text{Board of director}}$$

3.4 Kerangka Hubungan Variabel Independen dan Dependen

Variabel Independen

Ukuran Perusahaan
(+)

Leverage (+)

Indeks Corporate Governance
(+)

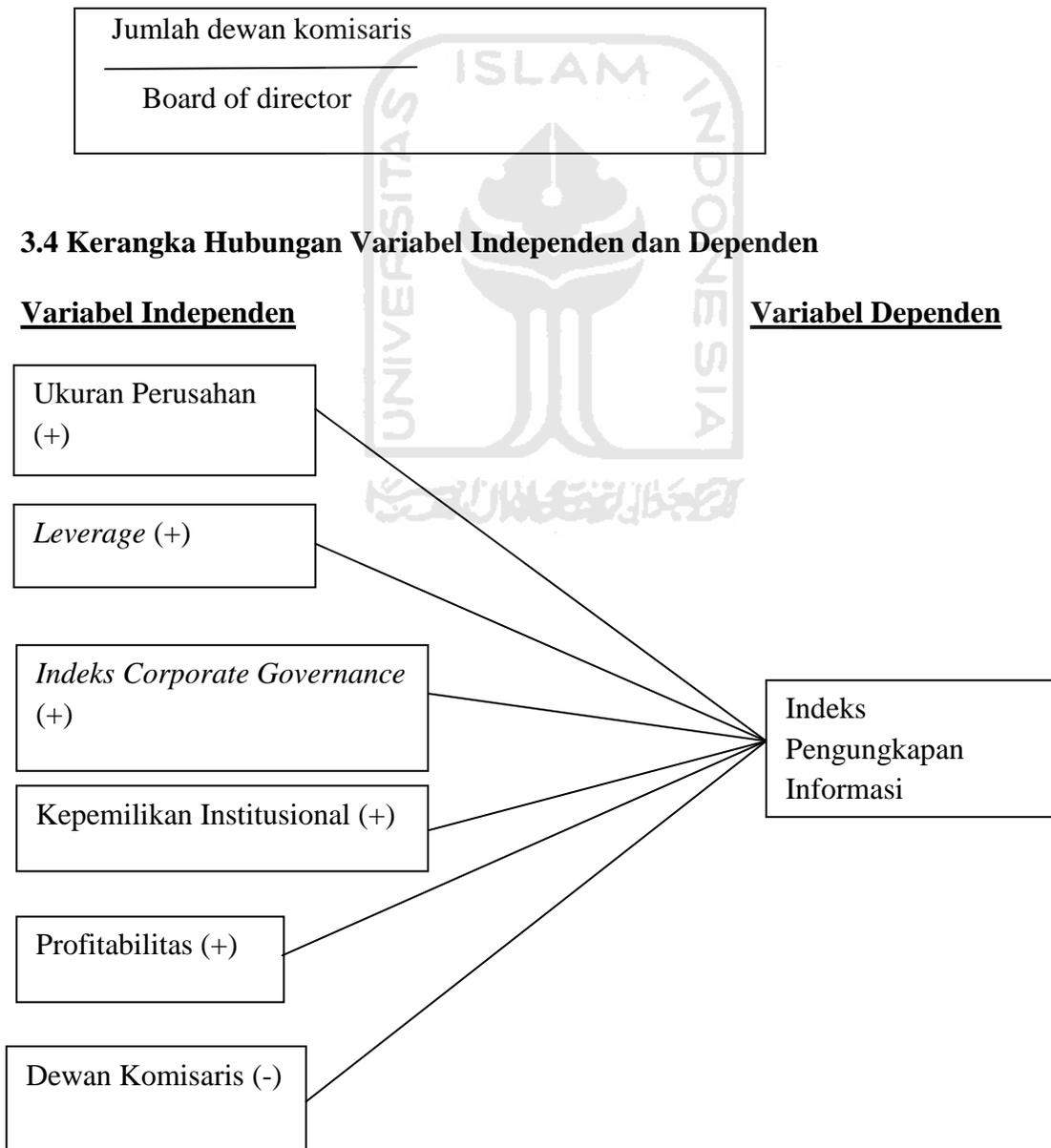
Kepemilikan Institusional (+)

Profitabilitas (+)

Dewan Komisaris (-)

Variabel Dependen

Indeks
Pengungkapan
Informasi



3.5 Metode Pengolahan dan Analisa Data

3.5.1 Uji Multikolinearitas

Pengujian asumsi klasik ini digunakan untuk mengetahui apakah model regresi yang digunakan telah bebas dari masalah multikolinearitas. Pada penelitian ini uji asumsi klasik hanya menggunakan uji multikolinearitas karena model regresi ini tidak digunakan sebagai estimasi namun hanya sekedar untuk mengetahui peran atau kontribusi masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen (Gujarati dalam Syamsul Hadi, 2006).

Uji multikolinearitas bertujuan untuk mengetahui adanya korelasi antar variabel independen. Jika terdapat dua variabel independen atau lebih memiliki tingkat korelasi yang tinggi, maka secara statistik variabel-variabel tersebut dapat mengukur hal yang sama. Sehingga salah satu dari variabel independen yang memiliki tingkat korelasi yang tinggi tersebut harus dihilangkan.

Masalah multikolinearitas yang terdeteksi dengan menggunakan matriks korelasi hanyalah sebuah upaya statistik, maka seperti permasalahan statistik yang lain, nilai yang dihasilkan oleh perhitungan statistik mengabaikan logika teoritik. Dengan demikian, perhitungan statistik tersebut harus didukung oleh pengertian teoritik yang cukup kuat. Suatu model bisa dikatakan memiliki masalah dengan multikolinearitas bila secara teori bisa dibuktikan bahwa kedua variabel atau lebih yang berhubungan secara statistik tersebut memang benar-benar berhubungan secara teori. Apabila ternyata logika teoritik tidak dapat membuktikan adanya hubungan

korelasi yang erat, maka bisa disimpulkan bahwa variabel-variabel tersebut tidak mengalami masalah multikolinearitas meskipun memiliki tingkat korelasi yang tinggi.

3.5.2 Analisis Regresi

Analisis regresi ini dipakai untuk mencari besarnya hubungan dan juga menentukan besarnya pengaruh ukuran perusahaan, leverage, indeks corporate governance, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi dengan menggunakan microsoft excel. Pada penelitian ini analisis regresi yang digunakan adalah regresi berganda. Analisis regresi berganda dipilih karena variabel independen yang digunakan berjumlah lebih dari satu serta penggunaan data dikotomi (1 dan 0) tidak menjadi masalah dalam analisa ini. Model persamaan regresi yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 \text{ UKPER} + b_2 \text{ LEV} + b_3 \text{ ICG} + b_4 \text{ KepInst} + b_5 \text{ PROF} + b_6 \text{ DK} + \varepsilon$$

Keterangan:

Y	: Indeks Pengungkapan Informasi
a	: Intercept
UKPER	: Ukuran Perusahaan
LEV	: Leverage
ICG	: Indeks Corporate Governance
KepsInt	: Kepemilikan Institusional
PROF	: Profitabilitas
DK	: Dewan Komisaris

3.5.3 Model Pengujian Hipotesa

3.5.3.1 Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Nilai R^2 digunakan untuk mengukur tingkat kemampuan model dalam menerangkan variabel independen. Tetapi karena R^2 mengandung kelemahan mendasar di mana adanya bias terhadap jumlah variabel independen yang dimasukkan dalam model. Maka pada penelitian ini yang digunakan adalah adjusted R^2 berkisar antara nol dan satu. Jika nilai adjusted R^2 makin mendekati satu maka makin baik kemampuan model tersebut dalam menjelaskan variabel dependen begitu pula sebaliknya.

3.5.3.2 Uji Regresi Simultan (Uji F)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara bersama-sama terhadap variabel dependen dengan melihat nilai signifikansi F. Kriteria Sig.F yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

1. Sig. F > 10% = tidak signifikan
2. Sig.F 5% sampai dengan 10% = signifikans lemah
3. Sig.F 1% sampai dengan 4,999% = signifikan moderat
4. Sig.F < 1% = signifikan kuat

3.5.3.3 Uji Regresi Parsial (Uji t)

Pengujian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan yang signifikan dari masing-masing variabel bebas terhadap variabel terikatnya. Dasar pengambilan keputusan dalam pengujian ini adalah sebagai berikut:

1. P-value.10% = tidak signifikan
2. P-value 5% samapi dengan 10% = signifikan lemah
3. P-value 1% samapi dengan 4,999% = signifikan moderat
4. P-value<1% = signifikan kuat



BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Pada bab ini akan disajikan hasil dari analisis data berdasarkan pengamatan sejumlah variabel yang digunakan dalam model analisis regresi berganda untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate governance* (ICG), kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris terhadap pengungkapan informasi.

4.1. Deskriptif Statistik

Deskriptif statistik ini menggambarkan tentang data masing-masing variabel secara umum atas data yang telah diolah, antara lain mean, standar deviasi, skewness, dan kurtosis.

Tabel 4.1

Deskriptif Statistik

	<i>ukper</i>	<i>lev</i>	<i>icg</i>	<i>kepinst</i>	<i>prof</i>	<i>dk1</i>	<i>dk2</i>	<i>ipcg</i>
Mean	15,8356	0,6407	66,9003	0,6663	0,0706	1,56198	0,9547	0,30105
Standard Deviation	1,7996	0,2709	23,0056	0,165	0,104	1,20375	0,406	0,10966
Kurtosis	-0,7607	-0,212	-0,398	1,7695	3,7463	0,27311	2,4037	1,32775
Skewness	0,25069	0,2106	-1,0316	-0,75	-0,049	1,05264	1,1544	0,57532

Berdasarkan tabel 4.1 di atas, variabel ukuran perusahaan termasuk dalam kelompok data yang normal, mengingat nilai skewness mendekati 0 (0.25). Nilai kurtosis rendah (-0.76) tidak berarti bahwa datanya heterogen, karena standar

deviasinya hanya 1.8, padahal nilai rata-ratanya 15.84. Perbandingan antara nilai standar deviasi dan rata-rata yang besar ini menunjukkan bahwa data relatif terkumpul dalam rentang yang relatif homogen.

Nilai kurtosis yang rendah dari variabel leverage senilai -0.21 tidak berarti bahwa datanya heterogen, karena standar deviasinya hanya 0.27 sedangkan nilai rata-ratanya 0.64. Perbandingan antara nilai standar deviasi dan rata-rata yang besar ini menunjukkan bahwa data cenderung homogen. Nilai skewness yang mendekati 0 (0.21) menunjukkan bahwa variabel *leverage* termasuk dalam kelompok data yang normal.

Variabel *indeks corporate governance* dengan nilai skewness -1.03 menunjukkan bahwa data tidak begitu normal, nilai negatif menunjukkan adanya data ekstrim di bagian kiri dari distribusi data. Meskipun nilai kurtosis rendah (-0.4), variabel *indeks corporate governance* termasuk dalam data yang bersifat homogen. Ini terlihat dari perbandingan nilai standar deviasi (23) dan nilai rata-rata (67) yang besar menunjukkan bahwa data relatif terkumpul dalam rentang yang relatif homogen.

Variabel kepemilikan institusional termasuk dalam kelompok data yang normal, ini terlihat dari nilai skewness yang mendekati 0 (0.75). nilai kurtosis yang tinggi (1.86) menunjukkan data bersifat homogen, ini didukung oleh standar deviasi yang rendah (0.16).

Perbandingan nilai rata-rata (0.1) pada variabel profitabilitas yang lebih kecil dibanding standar deviasi tidak berarti data bersifat heterogen. Karena nilai kurtosis dari variabel profitabilitas yang tinggi menunjukkan bahwa data ini cenderung bersifat homogen. Data dari variabel profitabilitas terdistribusi secara normal karena nilai skewness variabel ini mendekati 0 (-0.049).

Nilai skewness (1.05) dari variabel dewan komisaris 1 menunjukkan data yang terdistribusi tidak normal atau memiliki data ekstrim di sebelah kanan. Nilai kurtosis yang rendah (0.27) menunjukkan variabel ini memiliki tingkat homogenitas yang rendah, ini juga terlihat dari perbandingan antara nilai rata-rata (1.5) dan standar deviasi (1.2) yang tidak terlalu besar.

Nilai kurtosis (2.4) dari variabel dewan komisaris 2 yang tinggi menunjukkan bahwa variabel ini bersifat homogen. Hal ini juga didukung oleh nilai standar deviasi (0.4) yang rendah. Variabel dewan komisaris 2 termasuk dalam data yang terdistribusi kurang normal, ini terlihat dari nilai skewness yang lebih besar dari nol (1.15).

Variabel dependen dari penelitian ini, yaitu *indeks perception corporate governance* (IPCG) termasuk dalam kelompok data yang normal, mengingat nilai skewness mendekati 0 (0.58). Nilai kurtosis yang tinggi (1.3) menunjukkan data bersifat homogen, ini didukung dari nilai standar deviasi yang rendah (0.1).

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa data yang digunakan dalam variabel ini mempunyai nilai yang cenderung homogen dan terdistribusi secara normal.

4.2 Analisa Data

Uji Multikolinearitas

Pada penelitian ini, korelasi antara variabel independen dapat dilihat pada tabel 4.2 sebagai berikut

Tabel 4.2
Matriks Korelasi

	<i>Ukper</i>	<i>Lev</i>	<i>ICG</i>	<i>KepInst</i>	<i>Prof</i>	<i>DK1</i>	<i>DK2</i>
Ukper	1						
Lev	0,434291	1					
ICG	0,357939	-0,02713	1				
KepInst	0,09608	0,004191	0,09582	1			
Prof	-0,11734	-0,29364	0,148868	0,102705	1		
DK1	-0,13035	-0,06741	-0,37165	0,112442	-0,01696	1	
DK2	-0,00855	-0,08494	0,040028	-0,10207	0,018788	0,094748	1

Berdasarkan tabel 4.2 terlihat bahwa nilai maksimum sebesar 0.4, berarti seluruh variabel independen memiliki nilai korelasi di bawah 0.6. Korelasi paling bagus adalah di bawah 0.6 (Gujarati, 1995 dalam Syamsul Hadi, 2006). Berdasarkan kriteris pengujian tersebut, penelitian ini tidak terjadi multikolinearitas di karenakan nilai tidak ada yang melebihi angka 0.6. Sehingga tidak adanya korelasi antar variabel, menjadikan variabel tersebut layak dijadikan variabel independen.

4.3 Hasil Perhitungan Regresi Berganda

Tahap akhir dari penelitian ini adalah melakukan analisis regresi dengan software *Microsoft Excel*. Analisis regresi ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana hubungan variabel independen yang terdiri dari ukuran perusahaan, leverage, ICG (*Indeks Corporate Governance*), kepemilikan institusional, profitabilitas, dewan komisaris terhadap variabel dependen yaitu IPCG (*Indeks Perception Corporate Governance*). Model regresi linier berganda yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

$$Y = a + b_1 \text{UKPER} + b_2 \text{LEV} + b_3 \text{ICG} + b_4 \text{KepInst} + b_5 \text{Prof} + b_6 \text{DK1} + b_7 \text{DK2}$$

Dengan analisis regresi menggunakan bantuan *Microsoft Excel*, diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 4.3
Hasil Regresi Berganda

<i>Regression Statistics</i>	
Multiple R	0,65827
R Square	0,43332
Adjusted R Square	0,399703
Standard Error	0,084963
Observations	126

ANOVA

	<i>df</i>	<i>SS</i>	<i>MS</i>	<i>F</i>	<i>Significance F</i>
Regression	7	0,651347	0,09305	12,89004	3,16E-12
Residual	118	0,851809	0,007219		
Total	125	1,503156			

	<i>Coefficients</i>	<i>Standard Error</i>	<i>t Stat</i>	<i>P-value</i>
Intercept	0,123893	0,076905	1,610994	0,109853
Ukper	-0,00631	0,005169	-1,22042	0,224738
Lev	-0,01203	0,033065	-0,3639	0,716583
ICG	0,003016	0,000397	7,605042	7,57E-12
KepsInts	0,116497	0,047601	2,447388	0,015863
Prof	-0,09295	0,077826	-1,19429	0,234761
DK1	-0,00508	0,006979	-0,7272	0,468545
DK2	0,020784	0,019075	1,089589	0,278115

Hasil regresi tersebut di atas menunjukkan bahwa bentuk hubungan antara variabel dependen dengan variabel-variabel independen dapat digambarkan dalam persamaan regresi berganda sebagai berikut:

$$Y = 0.124 - 0.006UKPER - 0.012LEV + 0.003ICG + 0.116KepInst - 0.093PROF -$$

$$P \quad 0.109 \quad 0.224 \quad 0.716 \quad 7.57E-12 \quad 0.015 \quad 0.234$$

$$0.005DK1 + 0.021DK2$$

$$0.468 \quad 0.278$$

$$Significance F = 3.16E-12$$

4.3.1 Analisis Model

Untuk menguji model yang dibangun digunakan tiga parameter uji yaitu adjusted R square, signifikan F dan signifikan konstanta α . Nilai koefisien determinasi yang disesuaikan (adjusted R square) menunjukkan besarnya kemampuan model yang digunakan untuk menjelaskan variabel dependen (Ghozali,2005). Berdasarkan hasil analisis dengan *Microsoft Excel* pada tabel 4.3 di atas, maka dapat dilihat bahwa nilai koefisien determinasi adalah sebesar 0.399703 atau 40 %. Artinya model dapat menjelaskan rata-rata 40 % dari semua perubahan variabel independen terhadap variabel dependen. Selain variabel yang telah dimasukkan ke dalam model, masih banyak variabel di luar yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi, sehingga peran masing-masing variabel sangat kecil sekali di bawah 1%. Berdasarkan hal tersebut, dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun sudah bagus karena dapat memberikan penjelasan rata-rata 40% untuk setiap variabel.

Hasil regresi di atas, model ini memiliki nilai signifikansi F sebesar 3.16E-12. Angka tersebut menunjukkan tingkat kesalahan yang akan ditanggung apabila dari hasil penelitian disimpulkan bahwa variabel ukuran perusahaan, leverage, indeks corporate governance, kepemilikan institusional, profitabilitas, serta dewan komisaris mampu menjelaskan tingkat pengungkapan informasi. Signifikansi F bisa diartikan sebagai tingkat kesalahan yang dimiliki oleh model yang dibangun tersebut. Semakin tinggi nilai F hitung dan semakin rendah nilai Signifikansi F akan semakin

baik (kurang dari 10%). Nilai F hitung dari variabel ini sebesar 12.89004. Dengan demikian dapat disimpulkan variabel independen secara bersama-sama mempengaruhi variabel dependen yaitu tingkat pengungkapan informasi.

Dari perhitungan regresi di atas dapat terlihat bahwa intercept mempunyai p-value sebesar 0.109853. Nilai p-value dari intercept yang tidak jauh berbeda dari signifikansi maksimal (10%) menunjukkan bahwa intercept signifikan mempengaruhi variabel independen, yaitu tingkat pengungkapan informasi.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa model yang dibangun sudah bagus. Ini terlihat dari adjusted R square sebesar 40%. Selain itu model yang dibangun sudah tepat, hal ini terlihat dari kecilnya nilai signifikansi F sebesar 3.16E-12. Hal tersebut didukung pula dengan p-value dari intercept sebesar 0.109853.

4.3.2 Pengujian Hipotesis

4.3.2.1 Ukuran Perusahaan

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Berdasarkan tabel 4.3 terlihat bahwa ukuran perusahaan mempunyai koefisien sebesar -0.00631 dan nilai signifikansi sebesar 0.224738. Artinya, variabel ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi, sehingga H_0 tidak bisa ditolak.

Ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan artinya semakin besar perusahaan semakin kecil nilai disclosure indeks, tetapi karena nilai signifikansi menyatakan tidak signifikan, maka secara menyeluruh ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap disclosure indeks. Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan dengan ukuran besar yang sangat homogen, ini terlihat dari nilai mean sebesar 15.83 dan standar deviasi yang sangat rendah sebesar 1.79. Dengan demikian pengungkapan informasi yang dilakukan tiap perusahaan tidak jauh berbeda. Perusahaan yang digunakan pun termasuk perusahaan yang masuk dalam peringkat CGPI, perusahaan-perusahaan ini sudah memiliki tata cara pengungkapan informasi yang terstandar. Jadi, walaupun tingkat pengungkapan informasinya termasuk rendah, tetapi perusahaan sebenarnya mengungkapkan informasi yang cukup besar.

Berkaitan dengan variabel ukuran perusahaan, penelitian ini mendukung penelitian Khomsiyah (2003) dan Murtanto dan Elvina (2005), yang berhasil memberikan bukti bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh signifikan dengan tingkat pengungkapan informasi. Berbeda dengan hasil yang diperoleh Sembiring (2003 dan 2005) dan Kusumawati (2007) yaitu variabel ukuran perusahaan berpengaruh signifikan terhadap pengungkapan informasi.

Kelemahan dari penelitian ini, hanya menggunakan perusahaan besar. Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak hanya menggunakan perusahaan yang besar, tapi juga memasukkan perusahaan kecil. Karena salah satu variabel yang digunakan

adalah CGPI maka untuk perusahaan kecil, CGPI dapat dihitung dengan menggunakan pedoman penghitungan yang dimuat pada laporan CGPI 2005, komponen yang dinilai adalah Komitmen terhadap Tata Kelola Perusahaan (15%), Hak Pemegang Saham dan Fungsi Kepemilikan Kunci (20%), Perlakuan yang Setara terhadap Seluruh Pemegang Saham (15%), Peran Stakeholders dalam Tata Kelola Perusahaan (15%), Pengungkapan dan Transparansi (15%), dan Tanggung Jawab Dewan Komisaris dan Dewan Direksi(20%). Diharapkan dengan menghitung sendiri skor CGPI, maka dapat menghasilkan penelitian yang tepat dalam kaitannya dengan ukuran perusahaan.

4.3.2.2 Leverage

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah leverage tidak berpengaruh positif terhadap pengungkapan informasi. Dari tabel 4.3 dapat dilihat nilai p-value dari leverage sebesar 0.716583, dengan nilai koefisien -0.01203 menunjukkan bahwa leverage tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan informasi. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak.

Perusahaan yang digunakan dalam penelitian ini merupakan perusahaan besar yang masuk dalam pemeringkatan CGPI. Leverage tidak berpengaruh terhadap pengungkapan informasi karena perusahaan yang sangat homogen, terlihat dari nilai standar deviasi yang rendah (0.27) dan nilai mean sebesar (0.64). Leverage tidak bisa mempengaruhi pengungkapan informasi karena bagi perusahaan besar, leverage

bukan sesuatu yang harus ditutup-tutupi. Tidak ada perusahaan yang tidak memiliki leverage, perusahaan tetap mendahulukan keterbukaan. Berbeda dengan perusahaan kecil yang masih berkembang sehingga sangat menjaga citra perusahaan agar terlihat baik oleh investor. Jadi, leverage tetap tidak akan mempengaruhi pengungkapan informasi. Hal ini berarti bahwa tinggi rendahnya tingkat leverage perusahaan tidak mempengaruhi keterbukaan perusahaan kepada publik.

Hasil penelitian ini sejalan dengan Marwata (2001), Sembiring (2005), Amalia (2005) yang tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat leverage perusahaan dengan tingkat pengungkapan informasi. Berbeda dengan Schipper (1981) dalam Marwata (2001) dan Meek, et al (1995) dalam Fitriani (2001) yang berpendapat bahwa perusahaan dengan rasio leverage yang tinggi memiliki kewajiban untuk melakukan pengungkapan yang lebih luas daripada perusahaan dengan rasio leverage yang rendah.

Saran untuk penelitian selanjutnya untuk memasukkan perusahaan kecil. Dengan demikian variabel leverage akan lebih heterogen dan disclosure indeks yang didapatkan akan lebih heterogen juga. Dengan itu diharapkan variabel ini mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi.

4.3.2.3 Indeks Corporate Governance (CGPI)

Indeks Corporate Governance tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi adalah hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini.

Pengujian pengaruh ICG terhadap tingkat pengungkapan informasi dengan menggunakan regresi berganda menunjukkan nilai signifikansi sebesar $7.57E-12$ dengan koefisien sebesar 0.003016. Nilai signifikansi di bawah 0.01 artinya variabel ICG berpengaruh signifikan kuat terhadap tingkat pengungkapan informasi. Nilai di atas menunjukkan indeks corporate governance berpengaruh positif signifikan kuat terhadap tingkat pengungkapan informasi sehingga H_0 sepenuhnya ditolak.

Nilai Indeks Corporate Governance yang tinggi menunjukkan bahwa tata kelola perusahaan yang baik. Ini merupakan kabar baik untuk investor karena secara otomatis menunjukkan bahwa manajemen sudah menjalankan perusahaan dengan baik. Semakin baik tata kelola perusahaan, akan berakibat pada tingkat keterbukaan perusahaan/manajemen terhadap pihak luar, termasuk investor dan semua pihak yang berkepentingan (stakeholders). Keterbukaan ini diekspresikan dengan penambahan disclosure (pengungkapan) terhadap laporan keuangan.

Tahapan riset dan pemerinkatan CGPI terdiri dari empat tahapan yaitu Self Assessment dengan cara penyebaran dan pengisian kuisisioner. Pengisian kuisisioner dilakukan oleh responden dengan melibatkan pihak-pihak yang berkepentingan terhadap perusahaan baik internal maupun eksternal. Dengan adanya self assessment, perusahaan yang menilai dirinya baik akan lebih terbuka dalam penyampaian informasi. Tahapan kedua Kelengkapan Dokumen, tahap pemeriksaan kelengkapan dokumen yang dilakukan bertujuan untuk menelusuri upaya dan wujud penerapan GCG sebagai sebuah sistem yang dilakukan peserta CGPI dengan mengacu pada

daftar dokumen yang disyaratkan untuk dikumpulkan ke tim penilai CGPI. Daftar dokumen yang disyaratkan dibuat dengan mempertimbangkan dan memperhatikan pemenuhan regulasi, kebijakan, pedoman, dan praktik terbaik dalam penerapan GCG di Indonesia dan negara lain. Dokumen yang lengkap akan memberikan kemudahan dalam penyampaian informasi. Tahapan riset berikutnya adalah penyusunan Makalah yang merefleksikan program penerapan good corporate governance, penyusunan makalah dimaksudkan untuk membantu pihak perusahaan memaparkan upayanya dalam menerapkan GCG pada saat observasi. Isi makalah akan memperlihatkan pelaksanaan manajemen. Manajemen yang baik akan lebih dipertahankan oleh investor. Tahapan yang terakhir adalah Observasi, merupakan kegiatan peninjauan langsung ke seluruh perusahaan peserta CGPI untuk memastikan praktik penerapan GCG sebagai sebuah sistem pengelolaan bisnis di perusahaan tersebut. Dengan observasi langsung perusahaan akan menyediakan informasi yang lebih banyak kepada tim observasi. Jadi, semakin tinggi nilai ICG maka akan semakin tinggi juga tingkat pengungkapan informasi.

Penelitian ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Khomsiyah (2003), yang menyatakan semakin tinggi *indeks corporate governance* suatu perusahaan yang menerapkan *Good Corporate Governance*, maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasinya.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya memasukkan variabel ini. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan penelitian yang tepat dan sama, sehingga dapat

memperkuat hasil penelitian yaitu *indeks corporate governane* berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi.

4.3.2.4 Kepemilikan Institusional

Kepemilikan institusional tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi meruapak H₀ dari kepemilikan institusional. Nilai koefisien dari variabel kepemilikan institusional sebesar 0.116497 menunjukkan bahwa variabel kepemilikan institusional berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Variabel kepemilikan institusional signifikan moderat terhadap tingkat pengungkapan informasi, ini terlihat dari nilai signifikansi sebesar 0.015863 sama dengan $\alpha 0.01$. Sehingga H₀ berhasil ditolak.

Kepemilikan institusional umumnya dapat bertindak sebagai pihak yang memonitor perusahaan, karena jumlah saham yang dimiliki cukup besar. Kepemilikan institusional juga menunjukkan kualitas investor. Pemilik saham kepemilikan institusional biasanya diartikan sebagai smart investor. Smart investor selalu mengarahkan untuk menjadi perusahaan yang baik, salah satunya dengan mengungkapkan disclosure indeks. Hal ini berarti kepemilikan institusional dapat menjadi pendorong perusahaan untuk melakukan pengungkapan informasi.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Jamaan (2008) bahwa kepemilikan institusional berpengaruh signifikan terhadap

pengungkapan informasi. Berbeda dengan Machmud dan Djakman (2008) yang menunjukkan bahwa tidak berpengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi.

4.3.2.5 Profitabilitas

Hipotesa nul yang diajukan dalam penelitian ini adalah profitabilitas tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Dalam tabel 4.3 dapat dilihat nilai p-value dari profitabilitas sebesar 0.234761 dengan nilai koefisien -0.09295. Artinya, variabel profitabilitas berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi, sehingga H_0 tidak bisa ditolak.

Obyek dalam penelitian ini adalah perusahaan besar dan sudah mempunyai standar dalam pengungkapan informasi. Penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya laba (profitabilitas) tidak berpengaruh terhadap pengungkapan laporan keuangan. Perusahaan yang diambil sebagai laba yang tinggi walaupun merupakan berita baik bagi perusahaan tetap tidak akan banyak mempengaruhi besarnya pengungkapan dalam laporan keuangan. Konsistensi pengungkapan dalam laporan keuangan lebih di perhatikan sebagai manajemen dan auditor.

Hasil ini sejalan dengan pendapat Belkaoui dan Karpik (1989) dalam Reni Retno Angraini (2006) yang menyatakan bahwa pengungkapan informasi perusahaan justru memberikan kerugian komprehensif (competitive disadvantage) karena perusahaan harus mengeluarkan biaya tambahan untuk mengungkapkan informasi tersebut. Berbeda dengan Dwi Novi Kusumawati (2006) yang menyatakan

semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat pengungkapan informasi.

Saran untuk penelitian selanjutnya, sebaiknya mengganti proksi lain untuk mewakili laba dengan net profit margin. Penggunaan proksi net profit margin diharapkan dapat membuktikan bahwa variabel independen berpengaruh terhadap variabel dependen. Selain itu untuk memperkuat hasil penelitian yaitu pengaruh laba terhadap tingkat pengungkapan informasi.

4.3.2.6 Dewan Komisaris

Hipotesis nul yang diajukan yaitu rasio jumlah anggota dewan komisaris dari luar dibanding jumlah komisaris dari dalam tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Berdasarkan tabel 4.3 diketahui variabel dk1 memiliki nilai p-value sebesar 0.468545 dengan koefisien sebesar -0.00508 artinya variabel dk1 berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Sehingga H_0 tidak bisa ditolak. Sedangkan hipotesis nul kedua yang diajukan adalah rasio jumlah dewan komisaris dibanding board of director tidak berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Nilai p-value dari variabel dk2 adalah 0.278115 dengan koefisien sebesar 0.020784, artinya variabel dk2 berpengaruh positif tidak signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi. Sehingga H_0 tidak dapat ditolak.

Jika perusahaan tetap menjalankan aturan manajemen yang benar dengan mengacu pada prinsip good corporate governance yaitu transparansi, akuntabilitas, tanggung jawab, independensi, serta kewajaran dan kesetaraan maka akan terbentuk manajemen yang baik. Perusahaan dengan manajemen yang baik akan lebih terbuka dalam penyampaian informasi. Dengan begitu peran dewan komisaris untuk mengawasi perusahaan akan lebih berkurang.

Hasil ini juga bertentangan dengan penelitian Sembiring (2005) yang menemukan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif terhadap tingkat pengungkapan informasi. Dalam penelitian Sembiring ukuran dewan komisaris yang digunakan adalah jumlah anggota dewan komisaris. Tapi penelitian ini mendukung penelitian yang dilakukan Khomsiyah (2003) dan Sri Layla Wahyu Istanti (2009) yang menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengungkapan informasi.

Untuk penelitian selanjutnya sebaiknya tidak menggunakan variabel ini, karena pada perusahaan besar fungsi dewan komisaris tidak terlalu berpengaruh, berbeda dengan perusahaan kecil yang masih harus diawasi oleh dewan komisaris.



BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis mengenai hubungan variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate governance*, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris dengan variabel dependen indeks pengungkapan informasi perusahaan pada 126 perusahaan yang masuk dalam pemeringkatan CGPI kurun waktu 2001-2009 maka dapat disimpulkan hal-hal sebagai berikut:

1. Dari hasil pengujian yang telah dilakukan dengan menggunakan uji F, terlihat bahwa nilai signifikansi F sebesar 3.16E-12. Nilai ini jauh lebih kecil daripada derajat signifikansi 5% yang digunakan dalam penelitian ini. Dari hasil inilah dapat disimpulkan bahwa variabel independen secara serentak berpengaruh terhadap variabel dependen.
2. Hasil uji parsial menunjukkan bahwa *indeks corporate governance* dan kepemilikan institusional memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi perusahaan. Sementara untuk ukuran perusahaan, *leverage*, profitabilitas, dan dewan komisaris tidak memiliki pengaruh terhadap tingkat pengungkapan informasi.

5.2 Keterbatasan Penelitian

Dalam penelitian ini hanya menggunakan enam faktor yang mempengaruhi kualitas tata kelola perusahaan. Faktor tersebut adalah ukuran perusahaan, *leverage*, *indeks corporate governance*, kepemilikan institusional, profitabilitas, dan dewan komisaris. Padahal selain enam faktor tersebut, masih banyak faktor lain yang mempengaruhi tingkat pengungkapan informasi yang dapat dimasukkan dalam penelitian selanjutnya. Antara lain, prosentase kepemilikan manajerial, umur listing perusahaan, dan pengaruh perusahaan multinasional.

5.3 Saran

Penelitian selanjutnya dapat menambah variabel independen yang sesuai dan memengaruhi secara signifikan dengan tingkat pengungkapan informasi pada perusahaan di Indonesia terutama yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Variabel independen tersebut antara lain prosentase kepemilikan manajerial, umur listing perusahaan, dan pengaruh perusahaan multinasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Amilia Kartika Rini. “Analisis Luas Pengungkapan Corporate Governance dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia”, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Diponegoro, Semarang, 2010
- Almilia, Luciana Spica dan Ikka Retrinasari. 2007. “Analisis Pengaruh Karakteristik Perusahaan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan Terhadap Kelengkapan Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEJ”, *Proceeding Seminar Nasional*
- Fitriani. 2001. “Signifikansi Perbedaan Tingkat Kelengkapan Pengungkapan Wajib dan Sukarela pada Laporan Keuangan Perusahaan Publik yang terdaftar di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi*
- Jama’an, “Pengaruh Mekanisme Corporate Governance, dan Kualitas Kantor Akuntan Publik Terhadap Integritas Informasi Laporan Keuangan (Studi Pada Perusahaan Publik di BEJ)”, Tesis S-2, Program Studi Magister Sains Akuntansi, Program Pascasarjana, Universitas Diponegoro, Semarang, 2008
- Khomsiyah. 2003. “Hubungan Corporate Governance dan Pengungkapan Informasi: Pengujian Secara Simultan”, *Jurnal Simposium Nasional VI*
- Komite Nasional Kebijakan Governance. 2006. *Pedoman Umum Good Corporate Governance Indonesia*, Jakarta
- Kusumawati, Dwi Novi 2007. “Profitability and Corporate Governance Disclosure: An Indonesian Study”, *Jurnal Riset Akuntansi Indonesia* Vol.10, No.2, Hal. 131-146
- Marwata. 2001. “Hubungan Antara Karakteristik Perusahaan dan Kualitas Ungkapan Sukarela dalam Laporan Tahunan Perusahaan Publik di Indonesia”, *Simposium Nasional Akuntansi Indonesia IV*
- Renita Verdiyana. “Variabel-Variabel yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan dalam Laporan Tahunan Perusahaan”, Skripsi S-1, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta, 2006

- Sembiring, Eddy Rismanda. 2005. “Karakteristik Perusahaan dan Pengungkapan Tanggung Jawab Sosial: Studi Empiris pada Perusahaan yang Tercatat di Bursa Efek Jakarta”, *Simposium Nasional Akuntansi VIII*
- Syamsul Hadi, **Metodologi Penelitian Kuantitatif untuk Akuntansi dan Keuangan**, Ekonisia, Yogyakarta, 2006



LAMPIRAN 1

DAFTAR ITEM PENGUNGKAPAN CORPORATE GOVERNANCE

NO	ITEM POINT	ITEM PENGUNGKAPAN
1	Pemegang Saham	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian mengenai hak pemegang saham 2. Pernyataan mengenai jaminan perlindungan hak atas pemegang saham perlakuan yang setara terhadap semua pemegang saham 3. Tanggal pelaksanaan RUPS 4. Hasil RUPS
2	Dewan Komisaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama-nama anggota dewan komisaris 2. Status setiap anggota (komisaris independen atau komisaris bukan independen) 3. Latar belakang pendidikan dan karier dewan komisaris 4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab dewan komisaris 5. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota dewan komisaris 6. Mekanisme dan kriteria penilaian sendiri (self assestment) tentang kinerja masing-masing anggota dewan komisaris 7. Jumlah rapat yang dilakukan 8. Jumlah kehadiran setiap anggota dewan komisaris dalam rapat 9. Mekanisme pengambilan keputusan 10. Program pelatihan dewan komisaris

3	Dewan Komisaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama-nama anggota direksi dengan jabatan dan fungsinya masing-masing 2. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab direksi 3. Latar belakang pendidikan dan karier anggota direksi 4. Ruang lingkup pekerjaan dan tanggung jawab masing-masing anggota direksi: 5. Mekanisme pengambilan keputusan 6. Mekanisme pendelegasian wewenang 7. Kebijakan dan jumlah remunerasi anggota direksi 8. Jumlah rapat yang dilakukan oleh direksi 9. Jumlah kehadiran setiap anggota direksi dalam rapat 10. Mekanisme dan kriteria penilaian terhadap kinerja para anggota direksi 11. Program pelatihan dalam rangka meningkatkan kompetensi direksi
4	Komite Audit	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota komite audit 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite audit 3. Uraian tugas dan tanggungjawab komite audit 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite audit 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite audit 7. Independensi anggota komite audit 8. Keberadaan piagam komite audit (Audit Committee Charter)
5	Komite Nominasi dan Remunerasi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota komite nominasi dan remunerasi 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite nominasi dan remunerasi

		<ol style="list-style-type: none"> 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite nominasi dan remunerasi 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite nominasi dan remunerasi 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite nominasi dan remunerasi 7. Independensi anggota komite nominasi dan remunerasi
6	Komite Manajemen Risiko	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota komite manajemen risiko 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite manajemen risiko 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite manajemen risiko 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite manajemen risiko 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite manajemen risiko 7. Independensi anggota komite manajemen risiko
7	Komite-komite Lain yang Dimiliki Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama dan jabatan anggota komite 2. Riwayat hidup singkat setiap anggota komite 3. Uraian tugas dan tanggung jawab komite 4. Jumlah pertemuan yang dilakukan oleh komite 5. Jumlah kehadiran setiap anggota dalam rapat 6. Laporan singkat pelaksanaan kegiatan komite 7. Independensi anggota komite
8	Sekretaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Nama sekretaris perusahaan

	Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 2. Riwayat singkat sekretaris perusahaan 3. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab sekretaris perusahaan
9	Pelaksanaan Pengawasan dan Pengendalian Internal (Internal Audit and Control)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Informasi tentang keberadaan SPI (Satuan Pengawas Internal) 2. Jumlah anggota SPI 3. Jabatan masing-masing anggota SPI 4. Uraian mengenai tugas dan tanggung jawab SPI 5. Uraian mengenai aktivitas SPI selama setahun 6. Penjelasan mengenai audit internal perusahaan
10	Manajemen Risiko Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Penjelasan mengenai risiko-risiko yang dihadapi perusahaan 2. Upaya untuk mengelola risiko-risiko tersebut
11	Perkara Penting yang sedang Dihadapi oleh Perusahaan, Anggota Dewan Direksi, dan Anggota Dewan Komisaris	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pokok perkara/gugatan 2. Posisi kasus 3. Status penyelesaian perkara/gugatan 4. Pengaruhnya terhadap kondisi keuangan perusahaan
12	Akses Informasi dan Data Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian mengenai tersedianya akses informasi dan data perusahaan kepada publik, misal: melalui website, media massa, mailing list, buletin, dan sebagainya 2. Daftar penyebaran informasi kepada publik
13	Etika Perusahaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan pedoman perilaku (code of conduct) 2. Isi code of conduct

		<p>3. Penyebaran code of conduct kepada karyawan dan upaya penegakannya</p> <p>4. Pernyataan mengenai budaya perusahaan (corporate culture) yang dimiliki perusahaan</p>
14	Tanggung Jawab Sosial	<p>➤ Karyawan</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Uraian mengenai pengakuan hak-hak karyawan 2. Uraian mengenai persamaan kesempatan kepada seluruh karyawan 3. Uraian mengenai jaminan terciptanya lingkungan kerja yang kondusif 4. Komitmen perusahaan terhadap kesehatan dan keselamatan kerja 5. Manajemen keselamatan kerja <p>➤ Keberadaan peraturan keselamatan kerja</p> <p>➤ Konsumen</p> <ol style="list-style-type: none"> 6. Deskripsi mengenai komitmen perusahaan terhadap perlindungan konsumen <p>➤ Masyarakat</p> <ol style="list-style-type: none"> 7. Program kemitraan yang dilakukan oleh perusahaan (program kemitraan dan pembinaan usaha kecil) 8. Biaya yang dikeluarkan dalam program kemitraan <p>Program Bina Lingkungan yang meliputi:</p> <ol style="list-style-type: none"> 9. Bantuan korban bencana alam atau bantuan sosial lainnya 10. Bantuan pendidikan (beasiswa) dan pelatihan 11. Pengembangan sarana umum

		<p>12. Biaya yang dikeluarkan</p> <ul style="list-style-type: none"> ➤ Dialog dengan masyarakat ➤ Lingkungan <p>13. Komitmen perusahaan terhadap pelestarian lingkungan</p> <p>14. Program pelestarian lingkungan yang dilakukan perusahaan</p>
15	Pernyataan Penerapan Good Corporate Governance (GCG)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Keberadaan prinsip-prinsip GCG 2. Keberadaan pedoman pelaksanaan GCG (Manual GCG) dalam perusahaan 3. Kepatuhan terhadap pedoman GCG 4. Keberadaan Board Manual (Panduan bagi komisaris dan direksi dalam melaksanakan tugas) 5. Struktur tata kelola perusahaan 6. Hasil penilaian penerapan GCG dalam setahun 7. Audit GCG (jasa astetasi) oleh eksternal auditor
16	Informasi Penting Lainnya yang Berkaitan dengan Penerapan Good Corporate Governance (GCG)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Visi perusahaan 2. Misi perusahaan 3. Nilai-nilai perusahaan 4. Kepemilikan saham oleh anggota dewan komisaris dan direksi beserta anggota keluarganya dalam perusahaan dan perusahaan lainnya 5. Uraian mengenai kepatuhan terhadap peraturan perundangan peraturan pasar modal 6. Uraian mengenai transaksi dengan pihak yang memiliki benturan kepentingan 7. Uraian mengenai etika bisnis dalam perusahaan

Sumber:

- a. Keputusan ketua BAPEPAM dan Lembaga Keuangan dalam Peraturan X.K.6 Nomor: Kep-134/BL/2006.
- b. Pedoman Umum Corporate Governance Indonesia (KNKCG,2006)

